

Peningkatan Kesiapan Guru dalam Mengelola Pembelajaran Inklusif Melalui Program Supervisi Akademik Berbasis Coaching

M. Roni¹, Lia Yuliana²

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

e-mail: mroni.2025@student.uny.ac.id

Abstract: *This study aims to describe efforts to improve teachers' readiness in managing inclusive learning through a coaching-based academic supervision program at SDN 003 Busang. The study is designed as School Action Research (SAR) using the spiral model of Kemmis dan McTaggart, which includes the stages of planning, action, observation, and reflection conducted in two cycles. The research subjects are six teachers who teach in inclusive classrooms. The intervention is structured as academic supervision employing a coaching approach based on the GROW model developed by John Whitmore. Data collection techniques include observation of classroom practices, interviews to explore teachers' understanding and readiness, and documentation of lesson plans before and during the intervention. The research instruments focus on planning, implementation, classroom management, and evaluation within inclusive learning contexts. Data analysis is planned using quantitative procedures for observation scores and qualitative descriptive analysis for interview and documentation data, conducted at the end of each cycle to inform reflective improvements in subsequent actions. This study is expected to provide a systematic description of how coaching-based academic supervision can serve as a professional development strategy for teachers in implementing inclusive learning at the elementary school level.*

Keywords: *academic supervision, coaching, inclusive learning*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya peningkatan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran inklusif melalui program supervisi akademik berbasis coaching di SDN 003 Busang. Penelitian dirancang menggunakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah enam guru yang mengajar pada kelas inklusif. Tindakan dirancang dalam bentuk supervisi akademik dengan pendekatan coaching menggunakan model GROW dari John Whitmore. Teknik pengumpulan data meliputi observasi praktik pembelajaran, wawancara untuk menggali pemahaman dan kesiapan guru, serta dokumentasi perangkat pembelajaran sebelum dan selama tindakan. Instrumen penelitian difokuskan pada aspek perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan kelas, dan evaluasi pembelajaran inklusif. Analisis data direncanakan menggunakan pendekatan kuantitatif terhadap skor observasi dan kualitatif deskriptif terhadap data wawancara serta dokumentasi, yang dilakukan pada setiap akhir siklus sebagai dasar refleksi perbaikan tindakan berikutnya. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran sistematis mengenai penerapan supervisi akademik berbasis coaching sebagai strategi pembinaan profesional guru dalam konteks pembelajaran inklusif di sekolah dasar.*

Kata kunci: *supervisi akademik, coaching, pembelajaran inklusif*

Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang menekankan kesetaraan hak setiap peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, agar dapat belajar bersama dalam lingkungan pendidikan reguler. Menurut penelitian oleh Efendi et al. (2022) pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang dirancang untuk mengakomodasi keberagaman peserta didik melalui penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, serta dukungan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Implementasi pendidikan inklusif menjadi penting karena memberikan peluang kepada semua peserta didik untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan keberagaman. Selain itu, pendidikan inklusif juga menekankan pentingnya kesetaraan akses pendidikan sebagai bentuk pemenuhan hak dasar setiap individu dalam memperoleh pendidikan yang berkualitas tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Sejalan dengan pentingnya penyelenggaraan pendidikan inklusif sebagai upaya memberikan layanan pendidikan yang setara bagi semua peserta didik, keberhasilan pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai pelaksana utama dalam proses pembelajaran di kelas.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran inklusif karena guru berinteraksi langsung dengan peserta didik yang memiliki latar belakang dan kebutuhan belajar yang beragam. Dalam konteks pendidikan inklusif, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan setiap peserta didik. Penelitian oleh Rapisia et al. (2026) menjelaskan bahwa kompetensi guru, terutama dalam pengelolaan kelas, pemahaman karakteristik peserta didik, serta kemampuan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, merupakan faktor utama dalam keberhasilan implementasi pendidikan inklusif. Selain itu, Wahyuni et al. (2024) menegaskan bahwa kesiapan dan keyakinan diri guru dalam mengajar peserta didik dengan kebutuhan yang beragam sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran inklusif, sehingga guru perlu memiliki keterampilan profesional yang memadai untuk mendukung keberhasilan pembelajaran bagi semua peserta didik. Meskipun guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran inklusif, pada kenyataannya masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas inklusif.

Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran inklusif masih belum optimal, terutama dalam memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, menyusun perangkat pembelajaran adaptif, dan mengelola kelas yang heterogen. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pembinaan profesional yang sistematis dan berkelanjutan melalui supervisi akademik. Supervisi akademik berperan dalam membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui bimbingan, pengamatan, dan pemberian umpan balik konstruktif. Kamardana (2022) menunjukkan bahwa supervisi akademik mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis sebagai bagian dari kesiapan mengajar. Namun, pelaksanaannya perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih kolaboratif dan memberdayakan guru, salah satunya melalui *coaching*. Pendekatan *coaching* menekankan interaksi reflektif antara supervisor dan guru sehingga guru dapat mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, dan merefleksikan praktik pembelajarannya. Dengan demikian, supervisi akademik berbasis *coaching* berpotensi menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran inklusif secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di sekolah dasar tempat penelitian dilaksanakan, diketahui bahwa pembelajaran inklusif telah diterapkan, namun kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran inklusif masih perlu ditingkatkan. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan belajar yang beragam, serta menyusun perangkat pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara individual. Di sisi lain, pelaksanaan supervisi akademik masih cenderung berfokus pada aspek administratif, terutama pemeriksaan kelengkapan perangkat pembelajaran, sehingga belum sepenuhnya memberikan pendampingan yang mendalam terhadap praktik pembelajaran guru di kelas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan ideal penyelenggaraan pendidikan inklusif dengan kesiapan guru dalam praktik pembelajaran, sehingga diperlukan upaya pembinaan profesional yang lebih terencana, kolaboratif, dan berkelanjutan. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah program supervisi akademik berbasis *coaching*, yaitu pendampingan profesional yang menekankan refleksi, dialog kolaboratif, dan pemberian umpan balik konstruktif untuk membantu guru mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, merumuskan strategi perbaikan, serta mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan. Melalui pendekatan tersebut, guru diharapkan mampu meningkatkan kesiapan dalam memahami kebutuhan peserta didik, merancang pembelajaran yang adaptif, dan melaksanakan pembelajaran inklusif secara lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian mengenai peningkatan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran inklusif melalui program supervisi akademik berbasis *coaching* di SDN perlu dilakukan sebagai upaya mewujudkan layanan pendidikan yang berkualitas, adaptif, dan berkeadilan bagi seluruh peserta didik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan meningkatkan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran inklusif melalui penerapan supervisi akademik berbasis *coaching*. Setiap siklus dirancang berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya sehingga proses perbaikan dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan di SDN 003 Kecamatan Busang, Kabupaten Kutai Timur, selama September hingga November 2025. Subjek penelitian terdiri atas enam orang guru, meliputi guru kelas dan guru mata pelajaran yang terlibat dalam penyelenggaraan pembelajaran inklusif. Tindakan dilakukan melalui supervisi akademik berbasis *coaching* menggunakan model GROW (Goal, Reality, Options, dan Will) yang berfokus pada peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran adaptif, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mengelola kelas inklusif, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menilai kesiapan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran inklusif, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman, kendala, serta perubahan kesiapan guru setelah mengikuti *coaching*. Dokumentasi berupa modul ajar atau RPP, catatan supervisi, dan lembar refleksi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data observasi dianalisis dengan menghitung rata-rata skor kesiapan guru pada setiap siklus, sedangkan data wawancara dan dokumentasi dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keberhasilan tindakan ditetapkan apabila rata-rata skor kesiapan guru mencapai kategori baik ($\geq 2,50$ pada

skala 1–4), terjadi peningkatan dari pra-tindakan hingga Siklus II, serta sedikitnya 70% guru menunjukkan peningkatan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran inklusif setelah memperoleh pendampingan melalui supervisi akademik berbasis coaching.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data Kemampuan pra siklus Guru

Berdasarkan hasil observasi pada tahap pra siklus, diketahui bahwa kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran inklusif di SDN 003 Busang secara umum masih berada pada kategori cukup, dengan rata-rata skor sebesar 2,04. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran inklusif secara optimal, terutama dalam aspek perencanaan pembelajaran adaptif, penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi, pengelolaan kelas yang mengakomodasi keberagaman peserta didik, serta pelaksanaan evaluasi yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi ini mengindikasikan bahwa guru masih memerlukan pendampingan untuk meningkatkan kompetensi dalam mengelola pembelajaran inklusif. Hasil observasi menunjukkan adanya variasi tingkat kesiapan antarguru, dengan skor rata-rata individu berkisar antara 1,89 hingga 2,22, namun seluruh guru masih berada pada kategori cukup sehingga belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran inklusif masih perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik secara optimal. Berdasarkan kondisi tersebut, supervisi akademik berbasis coaching diterapkan sebagai tindakan perbaikan pada Siklus I. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pendampingan profesional kepada guru melalui proses refleksi, diskusi, dan umpan balik yang konstruktif sehingga kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran inklusif dapat meningkat secara bertahap pada setiap siklus penelitian.

Deskripsi Data Kemampuan Guru Siklus I

Pada Siklus I, kegiatan diawali dengan tahap perencanaan yang bertujuan menyiapkan seluruh rangkaian supervisi akademik berbasis coaching. Peneliti mengidentifikasi kebutuhan guru dalam mengelola pembelajaran inklusif, menetapkan tujuan yang akan dicapai, serta menyusun instrumen supervisi, lembar observasi, dan lembar refleksi sebagai pedoman pelaksanaan tindakan. Perencanaan ini disusun berdasarkan hasil observasi pada tahap pra siklus sehingga tindakan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran inklusif. Tahap tindakan dilaksanakan melalui supervisi akademik berbasis coaching menggunakan model GROW (Goal, Reality, Options, dan Will). Kegiatan diawali dengan membangun komunikasi antara peneliti dan guru untuk menetapkan tujuan perbaikan pembelajaran. Selanjutnya, guru diajak merefleksikan kondisi nyata pembelajaran yang telah dilaksanakan, mengidentifikasi berbagai kendala dalam mengelola kelas inklusif, serta mendiskusikan alternatif solusi yang dapat diterapkan, seperti penyusunan pembelajaran berdiferensiasi, penyesuaian media dan metode pembelajaran, serta modifikasi perangkat ajar agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada tahap akhir, guru menyusun komitmen tindak lanjut berupa rencana perbaikan pembelajaran yang kemudian diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Peneliti melakukan observasi secara langsung untuk menilai penerapan hasil coaching, terutama pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan pembelajaran inklusif. Hasil observasi pada Siklus I selanjutnya digunakan sebagai dasar refleksi untuk menyempurnakan pelaksanaan supervisi akademik pada siklus berikutnya.

Tabel 1. Hasil Observasi Siklus I

No	Inisial Guru	Jumlah Skor	Rata-rata	Kategori
1	AN	24	2,67	Baik
2	MJ	25	2,78	Baik
3	NI	26	2,89	Baik
4	NH	25	2,78	Baik
5	RI	24	2,67	Baik
6	SR	27	3	Baik
7	AN	25	2,78	Baik
8	MN	24	2,67	Baik
9	MI	26	2,89	Baik
10	LA	25	2,78	Baik
11	MRF	27	3	Baik
12	MR	26	2,89	Baik
Rata-rata		304	2,81	Baik

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus I, terlihat adanya peningkatan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran inklusif setelah diterapkannya supervisi akademik berbasis coaching. Rata-rata skor guru meningkat dari 2,04 pada tahap pra siklus menjadi 2,81 dengan kategori baik. Seluruh guru telah mencapai kategori baik dengan skor rata-rata individu berkisar antara 2,67 hingga 3,00. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru mulai mampu menerapkan hasil coaching dalam praktik pembelajaran, terutama pada aspek penyusunan perangkat pembelajaran yang lebih adaptif, penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi, pengelolaan kelas yang lebih inklusif, serta pelaksanaan evaluasi yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, beberapa aspek masih memerlukan penyempurnaan sehingga hasil refleksi pada Siklus I dijadikan dasar untuk merancang tindakan yang lebih optimal pada Siklus II.

Hasil wawancara setelah pelaksanaan supervisi akademik berbasis coaching pada Siklus I menunjukkan adanya perubahan positif pada pemahaman guru mengenai pembelajaran inklusif. Sebagian besar guru menyatakan bahwa kegiatan coaching membantu mereka memahami pentingnya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan setiap peserta didik. Guru mulai menyadari bahwa penerapan pembelajaran yang sama untuk seluruh siswa kurang efektif, sehingga diperlukan pembelajaran berdiferensiasi agar seluruh peserta didik, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, memperoleh kesempatan belajar yang optimal. Selain meningkatnya pemahaman tentang pembelajaran inklusif, guru juga mulai menerapkan beberapa perubahan dalam praktik pembelajaran di kelas. Perubahan tersebut terlihat pada penyusunan perangkat pembelajaran yang lebih adaptif, pemberian variasi tugas sesuai kemampuan siswa, serta upaya menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif melalui keterlibatan seluruh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, sebagian guru masih mengalami kendala dalam membagi perhatian kepada peserta didik yang memerlukan pendampingan khusus dan dalam menyusun bentuk evaluasi yang sesuai dengan perbedaan kemampuan peserta didik. Guru juga memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan supervisi akademik berbasis coaching. Dibandingkan supervisi konvensional yang lebih berorientasi pada pemeriksaan administrasi, pendekatan coaching dinilai lebih komunikatif, reflektif, dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mendiskusikan berbagai permasalahan pembelajaran secara terbuka. Melalui proses tersebut, guru memperoleh masukan yang dapat langsung diterapkan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan Siklus I telah menunjukkan adanya peningkatan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran inklusif. Guru mulai mampu menyusun perangkat pembelajaran yang lebih adaptif, menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, serta memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai pentingnya memenuhi

kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Namun demikian, implementasi hasil coaching belum sepenuhnya konsisten, terutama pada aspek pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang masih cenderung menggunakan pendekatan yang sama bagi seluruh peserta didik. Selain itu, sebagian guru masih memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam menentukan strategi pembelajaran dan evaluasi yang sesuai bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Hasil refleksi tersebut menjadi dasar penyusunan tindakan pada Siklus II. Perbaikan difokuskan pada pendalaman praktik coaching, penguatan implementasi pembelajaran berdiferensiasi, peningkatan kemampuan guru dalam menyusun evaluasi pembelajaran yang adaptif, serta pemberian pendampingan yang lebih intensif agar hasil coaching dapat diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran inklusif.

Deskripsi Data Kemampuan Guru Siklus II

Pada Siklus II, tahap perencanaan difokuskan pada penyempurnaan tindakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Peneliti mengidentifikasi kembali kebutuhan guru dalam mengelola pembelajaran inklusif, khususnya pada aspek konsistensi penerapan hasil coaching, pembelajaran berdiferensiasi, dan pelaksanaan evaluasi yang adaptif. Selanjutnya, peneliti menyempurnakan instrumen supervisi, pedoman wawancara, serta lembar refleksi, sekaligus menyusun skenario coaching yang lebih mendalam dengan menekankan komitmen guru untuk mengimplementasikan hasil pendampingan secara konsisten dalam praktik pembelajaran di kelas. Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui supervisi akademik berbasis coaching menggunakan model GROW (Goal, Reality, Options, dan Will) dengan penekanan pada penguatan implementasi hasil Siklus I. Guru didampingi untuk merefleksikan pengalaman pembelajaran yang telah dilaksanakan, mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi, serta menyusun strategi yang lebih operasional dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan media yang adaptif, dan evaluasi sesuai kebutuhan peserta didik. Setelah proses coaching, guru mengimplementasikan rencana tindak lanjut dalam pembelajaran di kelas, sedangkan peneliti melakukan observasi untuk menilai peningkatan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran inklusif sebagai dasar evaluasi pada akhir Siklus II.

Tabel 2. Hasil Observasi Siklus II

No	Inisial Guru	Jumlah Skor	Rata-rata	Kategori
1	AN	31	3,44	Sangat Baik
2	MJ	32	3,56	Sangat Baik
3	NI	33	3,67	Sangat Baik
4	NH	32	3,56	Sangat Baik
5	RI	31	3,44	Sangat Baik
6	SR	34	3,78	Sangat Baik
7	AN	32	3,56	Sangat Baik
8	MN	31	3,44	Sangat Baik
9	MI	33	3,67	Sangat Baik
10	LA	32	3,56	Sangat Baik
11	MRF	34	3,78	Sangat Baik
12	MR	33	3,67	Sangat Baik
Rata-rata		388	3,59	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus II, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran inklusif mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Rata-rata skor kesiapan guru meningkat menjadi 3,59 dengan kategori sangat baik. Skor individu berada pada rentang 3,44–3,78, yang menunjukkan bahwa seluruh guru telah mencapai kategori sangat baik. Peningkatan ini mencerminkan semakin optimalnya kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran yang adaptif, menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi, mengelola kelas yang heterogen, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran

yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis coaching memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru. Dibandingkan dengan kondisi pra siklus maupun Siklus I, guru telah mampu mengimplementasikan hasil coaching secara lebih konsisten dalam praktik pembelajaran sehingga proses pembelajaran inklusif berlangsung lebih efektif dan berpusat pada kebutuhan peserta didik.

Hasil wawancara pada akhir Siklus II memperkuat temuan observasi bahwa terjadi peningkatan pemahaman dan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran inklusif. Sebagian besar guru menyatakan telah lebih memahami konsep pembelajaran inklusif, mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, serta lebih percaya diri dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Guru juga mulai memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang lebih bervariasi dan menyesuaikan bentuk evaluasi berdasarkan kemampuan masing-masing peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Selain peningkatan kompetensi pedagogis, guru memberikan respons yang sangat positif terhadap pelaksanaan supervisi akademik berbasis coaching. Guru menilai bahwa pendekatan coaching lebih bersifat kolaboratif dibandingkan supervisi konvensional karena memberikan kesempatan untuk berdiskusi, melakukan refleksi, serta menemukan solusi bersama terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran inklusif. Pendekatan ini juga meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih adaptif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan Siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Guru menunjukkan peningkatan yang nyata pada seluruh aspek pembelajaran inklusif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Hasil coaching telah diimplementasikan secara lebih konsisten dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru mampu menciptakan proses belajar yang lebih inklusif, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan supervisi akademik berbasis coaching mampu meningkatkan kesiapan guru SDN 003 Busang dalam mengelola pembelajaran inklusif. Sebelum tindakan diberikan, kesiapan guru masih berada pada kategori cukup dengan rata-rata skor sebesar 2,04, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar guru belum mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan peserta didik secara optimal. Guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran adaptif, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta melakukan penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif belum sepenuhnya didukung oleh kompetensi pedagogis guru yang memadai, sehingga diperlukan pembinaan profesional yang mampu meningkatkan kapasitas guru secara berkelanjutan.

Pelaksanaan supervisi akademik berbasis coaching menggunakan model GROW (Goal, Reality, Options, dan Will) memberikan ruang bagi guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan. Berbeda dengan supervisi konvensional yang cenderung berorientasi pada pemeriksaan administrasi, pendekatan coaching menempatkan guru sebagai mitra yang secara aktif mengidentifikasi permasalahan, menganalisis penyebab, serta merumuskan solusi yang sesuai dengan kondisi pembelajaran di kelas. Proses dialog yang bersifat reflektif tersebut mendorong guru menyadari pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penggunaan strategi pembelajaran berdiferensiasi, serta penyusunan evaluasi yang lebih adaptif sesuai dengan kemampuan belajar masing-masing peserta didik. Perubahan tersebut mulai terlihat pada Siklus I, di mana rata-rata kesiapan guru meningkat

menjadi 2,81 dengan kategori baik. Guru mulai mampu menyusun perangkat pembelajaran yang lebih adaptif, menerapkan variasi strategi pembelajaran, serta memberikan perhatian yang lebih merata kepada peserta didik yang memiliki kebutuhan belajar berbeda. Meskipun demikian, hasil refleksi menunjukkan bahwa implementasi hasil coaching belum sepenuhnya konsisten, terutama pada aspek penyusunan instrumen penilaian dan tindak lanjut hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, pada Siklus II dilakukan penguatan melalui pendampingan yang lebih intensif dengan menekankan komitmen guru dalam mengimplementasikan hasil coaching secara berkelanjutan.

Hasil penguatan pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Rata-rata kesiapan guru meningkat menjadi 3,59 dengan kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa seluruh guru telah mampu mengimplementasikan pembelajaran inklusif secara lebih optimal. Guru tidak hanya memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga mampu mengintegrasikan hasil coaching ke dalam penyusunan perangkat pembelajaran, penggunaan media yang lebih variatif, pengelolaan kelas yang lebih inklusif, serta pelaksanaan evaluasi yang mempertimbangkan keberagaman kemampuan peserta didik. Hasil wawancara juga memperlihatkan meningkatnya kepercayaan diri guru dalam mengajar di kelas inklusif serta tumbuhnya kesadaran bahwa setiap peserta didik memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda sesuai karakteristik dan kebutuhannya. Temuan penelitian ini mendukung teori Instructional Coaching yang menempatkan coaching sebagai proses pendampingan profesional melalui refleksi, komunikasi dua arah, dan umpan balik konstruktif sehingga mampu meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan. Proses coaching memungkinkan guru membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman mengajarnya sendiri, sehingga perubahan yang terjadi tidak bersifat instruktif, melainkan berasal dari kesadaran profesional guru. Pendekatan tersebut juga selaras dengan prinsip pembelajaran reflektif yang menekankan pentingnya refleksi sebagai dasar peningkatan kualitas praktik pembelajaran dan pengembangan profesional guru.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa supervisi akademik berbasis coaching mampu meningkatkan kompetensi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara lebih efektif. Penelitian Nawas (2023) menjelaskan bahwa coaching merupakan strategi supervisi yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui refleksi dan kolaborasi. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Musdalifah dkk. (2025) yang menyatakan bahwa supervisi akademik berbasis coaching efektif meningkatkan kompetensi profesional guru melalui proses observasi, refleksi, dan tindak lanjut secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian Agustina dan Wahyudi (2022) serta Hidayat (2021) menunjukkan bahwa model GROW mampu meningkatkan kemampuan reflektif guru dan mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu prinsip utama pendidikan inklusif. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa supervisi akademik berbasis coaching tidak hanya meningkatkan kesiapan guru dari aspek teknis pembelajaran, tetapi juga membangun sikap profesional, kemampuan refleksi, serta kepercayaan diri guru dalam mengelola pembelajaran inklusif. Peningkatan kesiapan guru yang terjadi secara bertahap dari kategori cukup, baik, hingga sangat baik menunjukkan bahwa proses pembinaan yang berkelanjutan melalui coaching mampu menghasilkan perubahan nyata dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, supervisi akademik berbasis coaching dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan supervisi akademik berbasis coaching efektif meningkatkan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran inklusif di SDN 003 Busang. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran adaptif, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mengelola kelas inklusif, serta melaksanakan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Rata-rata kesiapan guru meningkat dari 2,04 pada tahap pra siklus (kategori cukup) menjadi 2,81 pada Siklus I (kategori baik), dan meningkat kembali menjadi 3,59 pada Siklus II (kategori sangat baik). Selain peningkatan hasil observasi, proses coaching juga memberikan dampak positif terhadap pemahaman guru mengenai pendidikan inklusif, kemampuan melakukan refleksi pembelajaran, serta meningkatnya kepercayaan diri dalam mengelola kelas yang heterogen. Dengan demikian, supervisi akademik berbasis coaching terbukti menjadi strategi pembinaan profesional yang efektif dalam meningkatkan kesiapan guru mengelola pembelajaran inklusif secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah disarankan menerapkan supervisi akademik berbasis coaching sebagai program pembinaan profesional yang dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam berbagai aspek pembelajaran. Guru diharapkan terus mengembangkan kemampuan dalam merancang pembelajaran adaptif, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta membiasakan diri melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran sebagai bagian dari pengembangan profesional. Sekolah juga perlu memberikan dukungan melalui penyediaan pelatihan, pendampingan, serta sarana yang mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian pada jenjang pendidikan, subjek, maupun variabel yang lebih luas sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas supervisi akademik berbasis coaching dalam meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif.

Referensi

- Aprilianty, F., Susmita, I., & Rasuani, M. (2025). Pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi guru: Systematic literature review. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 6(1), 19–38. <https://ejournal.sembilanpemuda.id/index.php/jitim/article/view/1115>
- Aulia, R., Adelia, N. S., Castri, Y., & Kurnia, R. (2025). Kesiapan guru sekolah dasar terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1827–1833. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/10847>
- Azwar, P. I., Inayah, S., Retnadi, W., Hayu, R., Sulfiati, Y., Puspita, I., Ahmad, M., Supriyadi, E., Sampurno, S., & Prasetyahadi, W. (2024). *Menuju kesetaraan dalam pembelajaran*. CV Edupedia Publisher.
- Bobby, A., Dedi, A., Yahya, M., Mulawarman, U., & Samarinda, K. (2025). Paradigma baru supervisi akademik: Antara evaluasi, pendampingan, dan pemberdayaan guru—Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(8). <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/download/2674/2100/7594>
- Efendi, M., Pradipta, R. F., Dewantoro, D. A., Ummah, U. S., Ediyanto, E., Hanafi, M., & Yasin, M. (2022). Inclusive education for student with special needs at Indonesian public schools. *International Journal of Instruction*, 15(2), 967–980. <https://e-iji.net/ats/index.php/pub/article/view/422>
- Ferreira, M. (2022). A theoretical essay about inclusion and the role of teachers in building an inclusive education. *European Journal of Education and Pedagogy*, 3(3), 97–104. <https://eu-opensci.org/index.php/ejedu/article/view/30353>

- Kamardana, G. (2022). Supervisi akademik untuk menyusun RPP pada guru SD meningkatkan kemampuan menyusun RPP pada guru SD. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 482–491.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/download/49526/24149/149822>
- Klochko, O., Pohoda, O., Rybalko, P., Kravchenko, A., Tytovych, A., & Kondratenko, V. (2022). Features of the implementation of inclusive education: The role of the teacher. *Revista de Tecnología de Información y Comunicación en Educación*, 16, 131–140.
- Leonardo, R., & Yari, P. (2022). Principal academic supervision: Performance, problems and solutions. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 425–436.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPI/article/view/46205>
- Malik, M. A., Nafiati, D., & Suriswo, S. (2026). Transformasi supervisi akademik: Dari administratif ke coaching profesional berbasis model GROW. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/43002>
- Mujiafiat, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). Kesiapan guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1108–1116.
<https://edukatif.org/edukatif/article/view/4918>
- Musdalifah, Wardiah, D., & Indrawati, S. W. (2025). Supervisi akademik melalui teknik coaching dalam meningkatkan kompetensi profesionalitas guru di SD Negeri 158 Palembang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 260–273.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/29768>
- Nahampun, D. Y., Nabila, F., Surbakti, Fazira, E., Arahman, A., & Tansliova, L. (2025). Pendidikan inklusif di Indonesia: Studi pustaka atas perkembangan, tantangan, dan strategi implementasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26923>
- Nawas, A. (2023). Supervisi akademik berbasis coaching untuk meningkatkan kinerja guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 014 Kempas Jaya. *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 14(1), 1–9.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/Perspektif/article/download/10606/5119>
- Rapisa, D. R., Hermanto, H., & Suparno, S. (2026). Teacher competency in practicing inclusive education: A systematic review. *Journal of Teaching and Learning*, 20(2), 57–73.
<https://jtl.uwindsor.ca/index.php/jtl/article/view/9373>
- Santoso, P., Rifqi, A., Karwanto, & Khamidi, A. (2025). Model manajemen kesiapan guru pada pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Didaktika*, 5(4), 436–447.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/didaktika/article/view/93312>
- Saptadi, N. T., Suswanto, Hadikusumo, R. A., Sa'idah, S., Hanifah, P. N., Perang, B., Martahayu, V., Linggi, A. I., Aliyah, A., Maulani, G., & Suwarno. (2023). *Pendidikan inklusif* (A. C. Purnomo, Ed.). Sada Kurnia Pustaka.
- Sembiring, D. A. K., & Simanjuntak, G. (2023). Dinamika supervisi akademik dalam meningkatkan kompetensi guru: Sebuah studi literatur. *Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, 4(2), 86–98. <https://ejournal.uncen.ac.id/index.php/NOKEN/article/view/3679>
- Septiana, A. R., & Hanafi, M. (2022). Pemantapan kesiapan guru dan pelatihan literasi digital pada implementasi Kurikulum Merdeka. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 380–385. <https://al-haramjournal.id/index.php/Joong-Ki/article/view/832/656>
- Sidiq, Z., Latif, A., & Nurfaidah. (2022). Pendidikan inklusif: Suatu strategi menuju pendidikan untuk semua. *Journal of Disability Studies and Research (JDSR)*, 1(2), 12–22. <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/jdsr/article/view/1532>

- Sukinah. (2010). Implementasi pendidikan inklusif membangun peserta didik berkarakter. *Dinamika Pendidikan*, 17(1), 70–82. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/6289>
- Wahyudi, A., Said, I., & Soedjono. (2024). Efektivitas supervisi akademik berbasis coaching pada peningkatan kinerja guru di SD Negeri Tlogomojo Rembang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/4652>
- Wahyuni, S., Novembli, M. S., & Hasanah, N. (2024). Self-efficacy: Readiness of teachers in inclusive schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16, 3018–3028. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i3.5354>
- Wardany, O. F., & Ulfa, D. A. (2022). Kesiapan guru dalam penyelenggaraan kelas inklusi di MI NW Lendang Penyongkok, Lombok. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(2), 113–123. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk/article/view/48322>
- Widiansyah, S., Hidayat, S. P., Kamil, S. I., Dwi, I., Br, L., Rahmawati, U., Miftah, F., & Khairo, A. (2025). Kesiapan guru dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka (studi kasus di sekolah menengah atas). *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Hardik/article/view/1120/1644>
- Zahrotunnaqiyahi, E., Ultsa, F., & Rosmilawati, I. (2026). Peran supervisi akademik dalam mendorong refleksi diri guru pada proses pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/41512>